

PENGARUH EFFECTIVE TAX RATE, TUNNELING INCENTIVE DAN EXCHANGE RATE TERHADAP KEPUTUSAN TRANSFER PRICING STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEI PERIODE 2020-2024

Tuti Lestari Br Sinaga¹, Joana L. Saragih², Pani E. Naibaho³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Santo Thomas
Email : sinagatuti854@gmail.com¹, saragihjoana@gmail.com², paninaibaho@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to empirically determine and prove the effect of the effective tax rate, tunneling incentive, and exchange rate on transfer pricing decisions in manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2024. The population is all financial reports of manufacturing companies listed on the IDX in 2020-2024. The research sample was purposive sampling, namely 11 companies. The data collection technique used documentation techniques. The data analysis technique was multiple linear regression and hypothesis testing used the t-test and f-test with a significance level of 5%. The results of the study showed a partial test (t-test): (1) the effective tax rate has a positive and significant effect on transfer pricing, this is evidenced by the t-test where the effective tax rate has a coefficient value of 0.852 with a significance level of $0.010 < 0.05$, meaning that an increase in the effective tax rate guarantees the implementation of transfer pricing actions in companies on the Indonesia Stock Exchange. (2) tunneling incentive has a positive and insignificant effect on transfer pricing, this is proven by the coefficient value where the tunneling incentive has a value of 0.029 with a significance level of $0.820 > 0.05$, meaning that the higher the tunneling incentive does not guarantee an increase in transfer pricing in companies on the Indonesia Stock Exchange. (3) exchange rate has a positive and insignificant effect on transfer pricing, this is proven by the coefficient value of 0.001 with a significance level of $0.130 > 0.05$, meaning that an increase in the exchange rate does not guarantee the implementation of transfer pricing measures in companies on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords : *Transfer Pricing, Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Perusahaan Manufaktur*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek perekonomian dunia termasuk dalam aktivitas bisnis lintas negara. Dalam pelaksanaannya tidak semua pihak mau melaksanakan kewajiban perpajakannya sehingga pihak-pihak tersebut berupaya untuk menghindari kewajibannya. Dalam konteks korporasi salah satu mekanisme penghindaran pajak yang dilakukan adalah perencanaan perpajakan. Salah satu perencanaan perpajakan yang banyak dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah *Transfer pricing*. *Transfer pricing* dalam konteks dunia internasional, sering dikaitkan dengan konsep *arm's length prinsip (ALP)* atau *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. Namun dalam praktiknya, *Transfer pricing* dapat digunakan sebagai strategi oleh perusahaan multinasional untuk memindahkan keuntungan dari negara dengan tarif pajak tinggi ke negara dengan tarif pajak rendah (*tax haven*). *Transfer pricing* adalah kebijakan yang digunakan oleh perusahaan untuk menentukan harga dalam transaksi antara entitas yang memiliki hubungan istimewa, seperti perusahaan afiliasi. Peraturan Direktorat Jenderal Pajak Nomor 172 tahun 2023

tentang penerapan prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa.

Effective Tax Rate merupakan persentase dari pendapatan atau laba sebelum pajak yang dibayarkan individu atau perusahaan sebagai pajak. Hal ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang beban pajak keseluruhan yang ditanggung. Melalui praktik *Transfer pricing*, *Effective Tax Rate* dilakukan dengan cara mengalokasikan pendapatan dan pengeluaran antar anak perusahaan mereka untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan mengalokasikan kewajiban pajak mereka ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah Patriot, *et al* (2019) *Tunneling Incentive* yang mengacu pada fenomena perilaku yang dapat dikatakan memberi keuntungan bagi pemilik mayoritas saat mereka mentransfer aset dan laba untuk keuntungan mereka. Jika terjadi biaya yang dikeluarkan, pemegang saham minoritaslah yang akan memikul tanggung jawab atas biaya tersebut Herlina, *et al* (2023). Kepemilikan saham yang terkonsentrasi di antara sejumlah pemilik yang terbatas dapat menimbulkan konflik keagenan antara pemegang saham minoritas dan pemegang saham mayoritas.

Exchange rate Artinya fluktuasi. *exchange rate* dapat mendorong perusahaan untuk menyesuaikan harga transfer untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan pajak. arus kas perusahaan multinasional didenominasikan dalam beberapa mata uang di mana nilai setiap mata uang relatif kepada nilai dolar akan berbeda seiring dengan perbedaan waktu. perbedaan *exchange rate* inilah yang nantinya akan mempengaruhi terjadinya praktik *Transfer pricing* pada perusahaan multinasional

Penelitian yang dilakukan oleh Andika, *et al* (2023) Sebagai replikasi jurnal tentang Pengaruh *Effective Tax Rate*, Mekanisme Bonus dan *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer pricing* menunjukkan bahwa *Effective Tax Rate* berpengaruh positif terhadap *Transfer pricing*. Perbedaan antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain dengan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu *Transfer pricing* dan variabel independen yakni *effective tax rate*, *tunneling incentive* dan *exchange rate*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1. *Effective Tax Rate* Terhadap *Transfer pricing*

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Effective Tax Rate</i>	<i>Transfer pricing</i>
1	CPIN	PT.Charoen Phakpand Indonesia Tbk	2023	22,6500	3529,9639
			2024	29,3882	156,1041
2	ASII	PT.Astra Internasional Tbk	2023	18,6884	1054,4924
			2024	18,3129	141,1214

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 di atas pada tahun 2023-2024 perusahaan PT.Charoen Phakpand Indonesia Tbk terjadi peningkatan pada *Effective Tax Rate* sementara nilai *Transfer pricing* nya mengalami penurunan. Sedangkan pada perusahaan PT. Astra Internasional Tbk mengalami penurunan pada *Effective Tax Rate* sementara nilai *Transfer pricing* mengalami peningkatan.

Tabel 2. *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer pricing*

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Tunneling Incentive</i>	<i>Transfer Pricing</i>
1	ASII	PT. Astra Internasional Tbk	2023	0,2830	10,5449
			2024	0,2846	1,4112
2	MERK	PT.Merck Indonesia Tbk	2023	0,2249	2,7758
			2024	0,2229	28,6731

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 2 di atas pada tahun 2023-2024 Perusahaan PT.Astra Internasional Tbk terjadi peningkatan pada *tunneling incentive* dan penurunan pada *Transfer pricing*. Sedangkan pada PT.Merck Indonesia Tbk terjadi Penurunan nilai pada *tunneling incentive* sementara pada *Transfer pricing* terjadi peningkatan.

Tabel 3. Exchange Rate Terhadap Transfer pricing

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun	Exchange Rate	Transfer pricing
1	INDF	PT.Indofood Sukses Makmur Tbk	2023	5,3379	22,8440
			2024	6,1144	16,8884
2	APII	PT.Arita Prima Indonesia Tbk	2023	0,0599	18,6896
			2024	-9,9095	98,0829

Sumber: Data diolah dari www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada Perusahaan PT.Charoen Phakpand Indonsia Tbk mengalami peningkatan pada *exchange rate* dan penurunan pada *Transfer pricing*. Sedangkan pada PT.Mayora Indah Tbk tahun 2023-2024 mengalami penurunan pada *exchange rate* dan peningkatan pada *Transfer pricing*.

LANDASAN TEORI

Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut Karmila (2018:5-9) Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara. Berbagai fungsi pajak yaitu sebagai Fungsi Anggaran, fungsi Mengatur, fungsi Stabilitas, fungsi Retribusi Pendapatan

Effective Tax Rate (ETR)

Effective Tax Rate mencerminkan besarnya beban pajak yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Dalam teori agensi, manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kinerja keuangan, salah satunya dengan meminimalkan beban pajak. Salah satu cara yang umum dilakukan adalah dengan praktik *Transfer pricing*, yaitu menetapkan harga atas transaksi antar entitas dalam satu grup perusahaan multinasional guna memindahkan laba ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah.

Tujuan yang diharapkan dengan adanya efektif pembayaran pajak adalah:

1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.
2. Memaksimalkan laba setelah pajak.
3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.
4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien, dan efektif.

Cara meneliti keefektifan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menggunakan tarif pajak efektif. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Apabila perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif adalah yang lebih tinggi dari tarif yang ditetapkan yaitu 20% maka perusahaan kurang maksimal dalam memaksimalkan insentif-insentif perpajakan yang ada, karena dengan

perusahaan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka dapat memperkecil persentase pembayar pajak dari laba komersial.

Effective Tax Rate dapat diukur dengan menggunakan rumus yang dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba komersial dan laba fiskal sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Tunneling Incentive

Tunneling incentive merujuk pada dorongan dari pihak pengendali perusahaan, seperti pemegang saham mayoritas, untuk mentransfer kekayaan dari perusahaan publik ke entitas lain yang juga mereka kuasai. Dalam teori agensi, ini disebut sebagai konflik antara pemegang saham mayoritas (agen) dan minoritas (prinsipal).

Praktik *Transfer pricing* sering digunakan sebagai mekanisme tunneling, misalnya dengan menetapkan harga jual atau beli yang tidak wajar antar perusahaan afiliasi, sehingga laba berpindah ke entitas yang menguntungkan pihak pengendali. Dalam kondisi ini, agen menggunakan kekuasaannya untuk mengalihkan keuntungan pribadi, sedangkan pemegang saham minoritas tidak memiliki cukup informasi atau kekuasaan untuk mencegahnya.

PSAK 15 (revisi 2009) paragraf 3 menjelaskan bahwa Jika investor memiliki secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui entitas anak) 20% atau lebih hak suara investee, maka investor dianggap memiliki pengaruh signifikan, kecuali dapat dibuktikan dengan jelas bahwa entitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Sebaliknya jika investor memiliki secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui entitas anak) kurang dari 20% hak suara investee maka investor dianggap tidak memiliki pengaruh signifikan kecuali pengaruh signifikan tersebut dapat dibuktikan dengan jelas. *Tunneling incentive* diprosikan dengan persentase kepemilikan saham di atas 20% sebagai saham pengendali oleh perusahaan asing. Hal ini didasarkan pada PSAK No. 15 yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih.

Tunneling dapat diukur dengan menggunakan rumus perhitungan:

$$TI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Exchange Rate

Exchange rate atau nilai tukar memengaruhi nilai transaksi internasional dalam perusahaan multinasional. Dalam konteks *Transfer pricing*, perubahan nilai tukar dapat digunakan oleh manajer untuk menyusun strategi harga transfer yang memaksimalkan keuntungan di satu entitas tertentu dalam grup, terutama yang berada di yurisdiksi dengan regulasi yang lebih longgar atau pajak yang lebih rendah. Dari perspektif teori agensi, fluktuasi nilai tukar memberikan celah bagi manajer sebagai agen untuk menyusun skema pengalihan laba yang sulit terdeteksi oleh prinsipal. Asimetri informasi terkait perbedaan kebijakan keuangan dan nilai tukar antar negara memperbesar potensi konflik agensi dan manipulasi dalam penyusunan kebijakan *Transfer pricing*.

Dalam melakukan transaksi internasional, setiap negara harus memperhitungkan nilai tukar atau kurs mata uangnya terhadap negara lain agar mempermudah transaksi antar negara. Secara garis besar Untuk perusahaan yang sudah multinasional nilai tukar sangat berperan penting dalam kegiatan produksi karena bahan baku untuk memproduksi suatu barang biasanya di impor dari negara lain. Valuta asing (*Foreign Exchange*) adalah semua mata uang negara lain yang dapat digunakan untuk kegiatan perekonomian suatu Negara dengan Negara lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan

perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang.

$$\text{Exchange Rate} = \frac{\text{Laba (rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba rugi sebelum pajak}} \times 100\%$$

Transfer Pricing

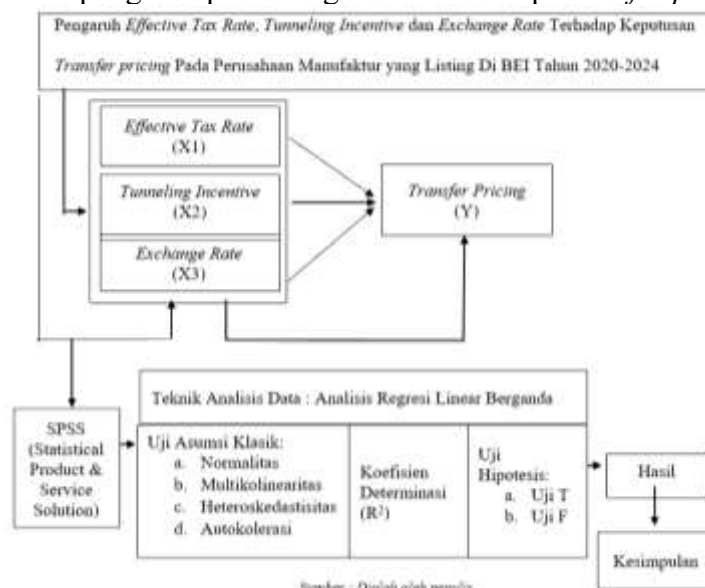
Menurut Garisson dan Noreen (2000), *Transfer pricing* adalah harga yang terkandung pada setiap produk atau jasa dari salah satu divisi yang di transfer ke divisi yang lain dalam perusahaan yang sama atau antar perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa. *Transfer pricing* dalam perspektif perpajakan yaitu merupakan suatu kebijakan harga dalam transaksi yang dilakukan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Konteks praktik penghindaran pajak maka modus *Transfer pricing* yakni dengan merekayasa pembebanan harga transaksi antara perusahaan-perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dalam rangka meminimalkan beban pajak yang terutang secara keseluruhan atas grup perusahaan. Oleh otoritas pajak, *Transfer pricing* dianggap sebagai upaya penghindaran pajak (*tax avoidance*) apabila penentuan harga dalam transaksi antarpihak yang dipengaruhi hubungan istimewa dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan (*mispricing*). Dari perspektif pemerintah, *Transfer pricing* adalah praktik yang dapat mengurangi potensi penerimaan pajak suatu negara, terutama Ketika perusahaan multinasional memanfaatkan skema ini untuk menghindari kewajiban pajak. Situasi ini sering kali mengakibatkan kerugian bagi negara terkait pendapatan pajak. *Transfer pricing* terjadi karena adanya penentuan harga transaksi afiliasi atau transaksi yang dipengaruhi hubungan istimewa.

Dalam penelitian ini *Transfer pricing* diukur dengan menggunakan rumus pada akun Operating profit dan penjualan berelasi untuk menguji harga kewajaran transaksi dengan membandingkan profitabilitas terhadap identitas independent yang sebanding Darrusalam (2013) Rumusnya adalah :

$$\text{Transfer Pricing} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Total Penjualan Berelasi}} \times 100\%$$

Kerangka Berpikir Hipotesis Penelitian

- H1: *Effective Tax Rate* berpengaruh positif Signifikan terhadap *Transfer pricing*
- H2: *Tunneling incentive* berpengaruh positif Signifikan terhadap *Transfer pricing*
- H3: *Exchange Rate* berpengaruh positif Signifikan terhadap *Transfer pricing*



Gambar 1. Kerangka Pikir

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian

Ruang lingkup penelitian yang ditetapkan oleh penulis adalah meliputi pengaruh *effective tax rate*, *tunnelling incentive* dan *exchange rate* pada *Transfer pricing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2020-2024. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang dipublikasikan melalui situs internet dengan alamat website www.idx.co.id periode tahun 2020 sampai 2024.

Populasi dan Sampel

Menurut Bambang (2002:34) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang dapat diterapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 sampai dengan periode 2024 yang berjumlah 228 perusahaan.

Menurut Bambang (2022:34) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi atau karakteristik yang sesuai dengan penelitian nya

Tabel 4. Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2020-2023	228
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak merupakan perusahaan multinasional	(143)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan asing minimal 20%	(57)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laba rugi selisih kurs dalam laporan keuangan	(17)
Jumlah Perusahaan		11
Tahun Penelitian		5
Total Sampel Penelitian		55

Sumber: Data diolah oleh penulis dari www.idx.co.id

Tabel 5. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ASII	.Astra Internasional Tbk
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Tbk
5	CPIN	Charoen pakphand indonesia Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
9	MERK	Merck Indonesia Tbk
10	APII	Arita Prima Indonesia Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Operasionalisasi Variabel

1. Transfer pricing (Y)
2. Effective Tax Rate(X1)

3. Tunneling Incentive (X2)
4. Exchange Rate (X3)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Dimana pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Analisis Regresi Linier Berganda. Dengan menggunakan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya dengan metode statistik dibantu dengan program *Statistical Package For Social Science (SPSS 25)*. Model regresi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen. Variabel independen terdiri dari *Effective tax rate*, *Tunneling Incentive* dan *Exchange rate* sedangkan variabel dependen terdiri dari *Transfer pricing*. Berikut ini dapat disajikan persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = *Transfer pricing*
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X₁ = *Effective Tax Rate*
- X₂ = *Tunneling Incentive*
- X₃ = *Exchange Rate*
- e = Koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transfer Pricing

Penelitian ini menggunakan variabel *Transfer pricing*, yang di proksi kan dengan rumus:

$$\text{Transfer pricing} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Totsl penjualan Gabungan}} \times 100 \%$$

Tabel 5. *Transfer pricing*

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	0,2540	0,4695	0,3307	0,2238	0,3828
2	ASII	Astra Internasional Tbk	0,1518	0,1248	0,9503	0,1054	0,1411
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0,0239	0,0052	0,0136	0,0066	0,0072
4	MLBI	Multi bintang Tbk	0,4163	0,1312	0,2257	0,2063	0,2233
5	CPIN	Charoen Phakpand Indonesia Tbk	0,0058	0,2719	0,1861	0,3530	0,1561
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,1957	0,2175	0,2354	0,2284	0,1689
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	0,0941	0,1126	0,1969	0,1549	0,1658
8	ARN A	Arwana Citramulia Tbk	0,2139	0,2689	0,3238	0,2666	0,2457
9	MER K	Merck Indonesia Tbk	0,3744	0,3569	0,3841	0,2759	0,4205

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
10	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	0,2367	0,1739	0,1556	0,1869	0,9808
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0,4500	0,3831	0,5113	0,4369	0,0060

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat kita lihat *Transfer pricing* terendah pada tahun 2021 dimiliki oleh perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) yaitu sebesar 0,0052 sedangkan *Transfer pricing* tertinggi pada tahun 2024 dimiliki oleh perusahaan Arita Prima Indonesia Tbk (APII) yaitu sebesar 0,9808

Effective Tax Rate (ETR)

Penelitian ini menggunakan variabel *Effective Tax Rate* yang diprosikan dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

Tabel 6. Effective Tax Rate

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	0.0142	0.2903	0.2622	0.2737	0.3048
2	ASII	Astra Internasional Tbk	0.1458	0.2090	0.1978	0.1868	0.1831
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0.3305	0.2145	0.0121	0.2399	0.2392
4	MLBI	Multi bintang Tbk	0.2795	0.2414	0.2579	0.2369	0.2111
5	CPIN	Charoen Phakpand Indonesia Tbk	0.1933	0.2189	0.1715	0.2265	0.2938
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.2956	0.2249	0.2537	0.2639	0.2325
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.2147	0.2184	0.2138	0.2073	0.2095
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0.2243	0.2205	0.2192	0.2198	0.2161
9	MERK	Merck Indonesia Tbk	0.3217	0.3088	0.2436	0.1225	0.2132
10	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	0.2265	0.2788	0.4763	0.2585	0.5298
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0.2610	0.2318	0.2329	0.2258	0.2256

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat kita lihat ETR terendah pada tahun 2022 dimiliki oleh perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) yaitu sebesar 0,0121 sedangkan ETR tertinggi pada tahun 2024 dimiliki oleh perusahaan Arita Prima Indonesia Tbk (APII) yaitu sebesar 0,5298

Tunneling Incentive (TI)

Penelitian ini menggunakan variabel Tunneling Incentive yang diprosikan dengan rumus :

$$TI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Tabel 7. Tunneling Incentive

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	0.7968	0.7968	0.7968	0.7968	0.7968

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
2	ASII	Astra Internasional Tbk	0.5011	0.5011	0.5011	0.2830	0.2846
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0.4949	0.4949	0.4949	0.4949	0.4949
4	MLBI	Multi bintang Tbk	0.8178	0.8178	0.8931	0.8931	0.8931
5	CPIN	Charoen Phakpand Indonesia Tbk	0.5553	0.5554	0.5555	0.5556	0.5557
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0.5621	0.5622	0.5623	0.5624	0.5625
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	0.8433	0.8434	0.8435	0.8436	0.8437
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0.3732	0.3733	0.3734	0.3732	0.3732
9	MERK	Merck Indonesia Tbk	0.7399	0.7399	0.7399	0.2249	0.2229
10	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	0.5783	0.5784	0.5785	0.5786	0.5787
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0.8499	0.8500	0.8501	0.8499	0.8499

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat kita lihat TI terendah pada tahun 2024 dimiliki oleh perusahaan Merck Indonesia Tbk (MERK) yaitu sebesar 0,2229 sedangkan TI tertinggi pada tahun 2024 dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Tbk (MLBI) yaitu sebesar 0,8931

Exchange Rate (EXR)

Penelitian ini menggunakan variabel *Exchange Rate* yang diprosikan dengan rumus :

$$EXR = \frac{\text{Laba (Rugi)Selisih Kurs}}{\text{Laba rugi sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Tabel 8. Exchange Rate

No	Kode	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023	2024
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	0.0022	0.0022	0.0020	-0,0056	-0,0103
2	ASII	Astra Internasional Tbk	-0,0046	0,0018	0,0037	-0,0075	-0,0100
3	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	-0,2560	-0,7797	-1,2700	0,0554	-0,0223
4	MLBI	Multi bintang Tbk	0,0111	-0,0063	0,0004	-0,0019	-0,0040
5	CPIN	Charoen Phakpand Indonesia Tbk	0,0014	-0,0026	-0,0137	0,0040	-0,0083
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	0,0534	0,0519	0,1127	0,0534	0,0611
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	0,0436	0,0301	0,1438	-0,0359	0,0383
8	ARNA	Arwana Citramulia Tbk	0,0011	0,0019	0,0078	0,0058	0,0029
9	MERK	Merck Indonesia Tbk	-0,0195	0,0004	0,0122	0,0005	-0,0057
10	APII	Arita Prima Indonesia Tbk	-0,0371	-0,0319	-0,0587	0,0006	-0,0991
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0,0017	0,0052	0,0032	0,0037	0,0036

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat EXR terendah pada tahun 2022 dimiliki oleh perusahaan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) yaitu sebesar -1,2700 sedangkan EXR tertinggi pada tahun 2022 dimiliki oleh perusahaan Mayora Indah Tbk (MYOR) yaitu sebesar 0,1438

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 9. Hasil Uji Statistik

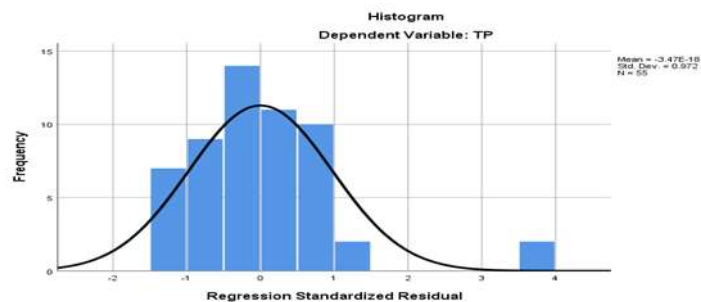
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	55	.0121	.5298	2.133481	1.0252526
TI	55	.2229	.8931	6.143387	2.1528973
EXR	55	-1.2700	.1438	-3.603492	2.0578562
TP	55	.0052	.9808	2.331292	1.9925526
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

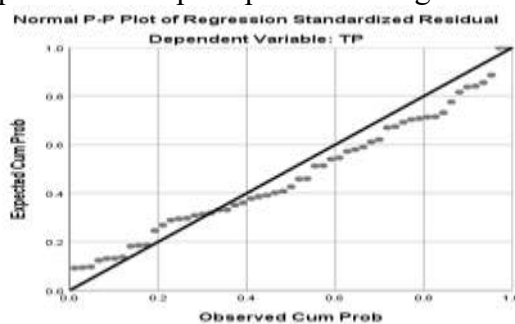
2. Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa grafik histogram data penelitian ini tidak berdistribusi normal, hal ini dapat dilihat dari bentuk grafik yang tidak berbentuk lonceng dan melenceng dari ke kiri ataupun ke kanan pada persamaan regresi di atas.



Gambar 3

Pada gambar diatas hasil uji normalitas *probability plot* diatas dapat dilihat bahwa adanya titik-titik yang tidak mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi dengan normal

Tabel 10. Hasil uji Normalitas

N	55	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	193051637.04 929814
	Absolute	.117

Most Extreme Positive	.117
Differences Negative	-.086
Test Statistic	.117
Asymp. Sig. (2-tailed)	.060 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel diatas dapat kita lihat uji normalitas menunjukkan nilai signifikan 0,060 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan data residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ETR	.977	1.024
	TI	.983	1.017
	EXR	.961	1.040

a. Dependent Variable: TP

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 hasil nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 12. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

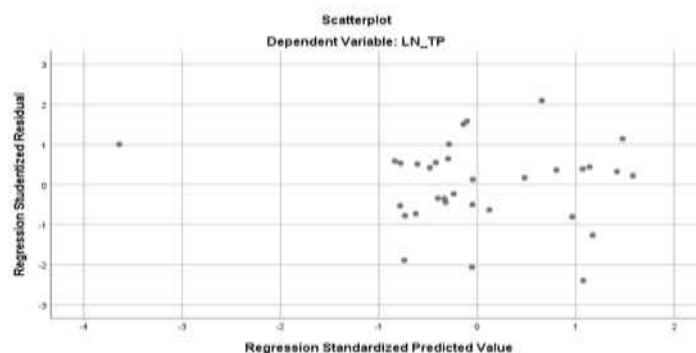
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.248 ^a	.061	.006	1.9864849	1.671

a. Predictors: (Constant), EXR ,TI , ETR

b. Dependent Variable: TP

Berdasarkan table diatas nilai Durbin-Watson sebesar 1,671 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 55 dan jumlah variabel independent (k) = 3

d. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik pada penelitian ini menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta tersebar diatas maupun dibawah titik nol. Oleh karena itu, maka model regresi disimpulkan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 13. Analisis Regresi Linerar Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.036	.104		.346	.730
	ETR	.852	.316	.349	2.695	.010
	TI	.029	.128	.030	.229	.820
	EXR	.001	.001	.198	1.539	.130

a. Dependent Variable: TP

Berdasarkan hasil uji regresi berganda diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:
 $Y = 0,036 + 0,852 X_1 + 0,029 X_2 + 0,001 X_3 + e$

Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.114	.1795007

a. Predictors: (Constant), EXR , ETR , TI

b. Dependent Variable: TP

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,163 dan Adjusted R Square 0,114 . Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yang digunakan dalam model ETR, TI, EXR hanya mampu menjelaskan 16,3 % variasi dari variabel Dependen.

Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 15. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.036	.104		.346	.730
	ETR	.852	.316	.349	2.695	.010
	TI	.029	.128	.030	.229	.820
	EXR	.001	.001	.198	1.539	.130

a. Dependent Variable: TP

Hasil Uji F

Tabel 16. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.321	3	.107	3.318	.027 ^b
	Residual	1.643	51	.032		
	Total	1.964	54			

a. Dependent Variable: TP

b. Predictors: (Constant), EXR , ETR , TI

PEMBAHASAN

Pengaruh *Effective Tax Rate* terhadap *Transfer pricing*

Berdasarkan hasil uji t, variabel ETR (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,010. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,010 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ETR berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa pemerintah perlu memperketat pengawasan terhadap praktik transfer pricing, terutama pada perusahaan dengan ETR yang relatif tinggi. Regulasi dan instrumen pengawasan, seperti Peraturan Direktur Jenderal Pajak mengenai transfer pricing documentation, sangat penting untuk memastikan praktik transfer pricing tidak digunakan secara agresif untuk menghindari pajak dan merugikan penerimaan negara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Effective Tax Rate merupakan salah satu faktor penting yang mendorong keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing, dimana semakin tinggi beban pajak yang ditanggung perusahaan, semakin besar kecenderungan manajemen untuk menggunakan transfer pricing sebagai strategi pengelolaan pajak.

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer pricing*

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *Tunneling Incentive* memiliki nilai dengan tingkat signifikan sebesar $0,820 > 0,05$, maka dapat disimpulkan *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa Tunneling Incentive berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *Transfer pricing* pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Arah hubungan yang ditemukan adalah negatif, yang mengindikasikan bahwa semakin besar insentif perusahaan induk untuk melakukan tunneling (pengalihan sumber daya dari perusahaan anak ke induk), maka kecenderungan melakukan *Transfer pricing* semakin rendah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan saham pengendali, perusahaan justru cenderung menghindari aktivitas *Transfer pricing* karena adanya tekanan reputasi, pengawasan publik dan pengendalian internal yang ketat. Di Indonesia perusahaan multinasional diawasi ketat oleh OJK, BEI dan Pajak maka semakin tinggi kepemilikan saham akan membuat semakin berhati-hati karena akan menjadi pusat perhatian dan Akuntabilitas meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Patriot, *et al* (2019) juga menyimpulkan bahwa tingginya kepemilikan oleh pihak pengendali tidak meningkatkan praktik manipulasi harga transfer antar afiliasi.

Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer pricing*.

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel *exchange rate* memiliki nilai dengan tingkat signifikan sebesar $0,130 > 0,05$, maka Hal ini menunjukkan bahwa *Exchange Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*. Dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar (*Exchange Rate*) yang terjadi selama periode pengamatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *Transfer pricing*. Meskipun secara teori nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan bisnis lintas negara, termasuk dalam hal

pengaturan harga transfer antar perusahaan afiliasi, namun pada penelitian ini pengaruhnya tidak signifikan. *Exchange rate* atau nilai tukar merupakan salah satu faktor penting dalam transaksi internasional, termasuk dalam praktik *Transfer pricing*.

Pengaruh *Effective Tax Rate*, *Tunneling Incentive* dan *Exchange rate* Terhadap *Transfer pricing*

Berdasarkan hasil uji F diatas, nilai F hitung 3,318 dan F tabel sebesar 2,79 yang artinya F hitung $3,318 > F \text{ tabel } 2,95$ dan tingkat signifikan sebesar $0,027 < 0,05$). Dengan demikian *effective tax rate*, *tunnelling incentive* dan *exchange rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Transfer pricing*. Nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,163 atau 16,3 % artinya variabel independen (*effective tax rate*, *tunnelling incentive* dan *exchange rate*) secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen yaitu *Transfer pricing* sebesar 16,3% sedangkan sisanya 83,7% ($1-0,163 = 0,837$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan mengenai *Effective tax rate*, *tunneling incentive* dan *exchange rate* terhadap *Transfer pricing* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 yang telah dilakukan secara parsial dan simultan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Effective Tax Rate* berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap *Transfer pricing*
2. *Tunneling Incentive* berpengaruh Positif dan tidak Signifikan terhadap *Transfer pricing*
3. *Exchange Rate* berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap *Transfer pricing*.
4. *Effective tax rate*, *Tunneling incentive* dan *Exchange Rate* berpengaruh Signifikan terhadap *Transfer Pricing*.
5. Nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,163 atau 16,3% artinya variabel independent (ETR, TI, EXR) secara simultan mempengaruhi dependen yaitu (TP) sebesar 16,3 % sedangkan sisanya 83,7% ($1-0,163=0,837$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Aulia Rahma. (2024) Pengaruh *Exchange Rate*. Kepemilikan Asing, *Tunneling Incentive*, Profitabilitas Terhadap *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*
- Bambang Sudaryana, H. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Depublish (CV. Budi Utama).
- Karmila. (2018). *Mengenal Perpajakan*. Klaten: Cempaka Putih .
- Herlina Herlina, S. M. (2023). *Effect of Effective Tax Rate, Tunneling Incentive, and Bonus Mechanism on Transfer pricing Decision*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol . 6, 403 - 418.
- Hertanto Dwi Andika, A. M. (2023). Pengaruh *Effective Tax Rate*, Mekanisme Bonus dan *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*. *Jurnal Economia*, Vol . 2, 504-522.
- Hutri, et al (2024). Pengaruh *Effective Tax Rate*. *Tunneling Incentive*, dan *Exchange Rate* Pada Keputusan *Transfer Pricing*. *Jurnal Akademik Akuntansi*. Vol 12 29-43
- Karmila. (2018). *Mengenal Perpajakan*. Klaten: Cempaka Putih
- Makhmudah Nungky Fitriyani, C. D. (2023). Pengaruh *Tax Minimization*, Tarif Pajak Efektif, Dan *Exchange Rate* Terhadap *Transfer pricing*, *Jurnal Revenue Akuntansi*, Vol . 7, 429 - 441.
- Mulyani, H. S. (2020). Analisis Keputusan *Transfer pricing* Berdasarkan Pajak, *Tunneling* dan *Exchange Rate*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, Vol . 20, 171-181

- Rosmawati Dessy, w. g. (2022). Pengaruh *Effective Ttax Rate, Bonus Mechanism. Debt to Equity Ratio Dan Exchange Rate* Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*. *Accounting and Management Journal* , Vol . 2, 51-65.
- Yakub Kurniawan, E. H. (2022). Pengaruh *Transfer pricing, Return On Asset, Ukuran perusahaan,dan Debt To Equity Rasio* terhadap *Transfer pricing*. *Ekonomi dan Bisnis*.
- Zata Yumma, A. S. (2021). Pengaruh *Effective Tax Rate, Exchange Rate dan Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Keuangan*, Vol . 18, 132-149.